

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Bahasan tentang Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau terhadap anak memang belum pernah ditemukan oleh peneliti mengingat penelitian ini bersifat orisinal, namun bahasan tentang kebudayaan minangkabau dan kebudayaan lainnya yang mempunyai manfaat terutama dalam konteks komunikasi ditemui oleh peneliti. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti tentang budaya merantau minangkabau dan budaya merantau lainnya yang dijadikan objek penelitian salah satunya adalah yang dilakukan oleh Suci Marta pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau”.

Skripsi yang kedua adalah skripsi dengan judul “Pola Komunikasi dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan dalam Membentuk Kemandirian Anak” yang ditulis oleh Heri Fitrianto. Skripsi ini dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.

Skripsi ketiga adalah skripsi mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dengan judul “Perubahan Perlakuan terhadap Anak Perempuan pada Masyarakat Batak Toba”. Disusun oleh Berliana Hetty Lumban Gaol pada tahun 2008. Skripsi ini dikeluarkan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Tabel 2.1

*Review Hasil Penelitian Sejenis*

No	Judul Penelitian	Identifikasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau	untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau, untuk mengetahui motif mahasiswa perantau untuk merantau, dan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantau selama merantau	Metode kualitatif	<p>1. pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar / pergi dari daerah asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal.</p> <p>2. motif mahasiswa perantau untuk merantau dapat ditipikasi menjadi 'motif untuk' dan 'motif karena'. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama merantau. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama merantau. Motif membuat seorang mahasiswa perantau selalu ingat tujuannya untuk merantau. Dengan adanya motif, setiap mahasiswa perantau dapat mencapai tujuan merantaunya dengan jelas.</p> <p>3. pengalaman merantau mahasiswa perantau juga dapat ditipikasi menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Setiap pengalaman (baik positif maupun negatif) yang di dapatkan oleh perantau di daerah rantau, hendaknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan seorang mahasiswa</p>

				<p>perantau. Saat ini komunikasi mahasiswa perantau Minangkabau dengan masyarakat asli daerah rantau (masyarakat sunda sekitar) masih belum seimbang dengan komunikasi mahasiswa perantau dengan sesama mahasiswa perantau asal Minangkabau. Hal ini harus diubah, karena sesungguhnya prinsip merantau orang Minangkabau adalah <i>dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang</i>.</p>
2	<p>Pola Komunikasi Dalam Keluarga Etnis Minangkabau Di Perantauan Dalam Membentuk Kemandirian Anak</p>	<p>Pemahaman dan penerapan nilai-nilai etnis Minangkabau dalam keluarga subjek, serta bentuk pola komunikasi dalam keluarga etnis Minangkabau di perantauan dalam membentuk kemandirian anak dan faktor-faktor yang membantu pembentukan kemandirian.</p>	<p>Metode kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. bahwa pemahaman nilai-nilai etnis atau sifat-sifat etnis Minangkabau dalam keluarga subjek hanya secara garis besarnya saja, dalam hal ini agama terutama agama Islam. Menurut hasil penelitian, keluarga yang menjadi subjek penelitian hanya memahami sebagian saja nilai-nilai etnis Minangkabau dan menganggap nilai-nilai etnis tersebut adalah bagian dari agama dalam hal ini agama Islam, hal ini dikarenakan isi dari nilai-nilai etnis Minangkabau tersebut semuanya ada dalam agama Islam dan hal pertama yang diajarkan orangtua kepada anak-anaknya adalah nilai-nilai agama Minangkabau.</li> <li>2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya atau sifat-sifat etnis Minangkabau tidak semuanya diterapkan didalam keluarga yang menjadi subjek penelitian, keluarga tersebut hanya menerapkan sebagian saja dan hanya mendasar pada nilai agama, terutama agama Islam dengan alasan bahwa isi dari nilai-nilai budaya atau sifat-sifat etnis Minangkabau semuanya mendasarkan pada nilai-nilai agama Islam.</li> <li>3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga yang</li> </ol>

				<p>menjadi subjek penelitian selalu berkomunikasi dengan berbagai macam cara, baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu di keluarga ini juga terjadi pola komunikasi yang sangat intens dan memiliki kualitas yang sangat baik walaupun pertemuan antar anggota keluarga hanya terjadi pada malam hari dan hari libur, hal ini terlihat dari cara orangtua memberikan nasihat, teguran atau hanya sekedar bermain dengan anak yang tidak memperlihatkan figur yang berkuasa tetapi dengan memperlihatkan figur yang mengayomi, melindungi, serta menyayangi anak. Pola komunikasi dalam keluarga ini tidak hanya terjadi satu arah tetapi ke segala arah.</p> <p>4. Dapat dilihat bahwa anak-anak dalam keluarga yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang berbeda sesuai dengan tingkatan usia dan kematangan intelektualnya.</p>
3	Perubahan Perlakuan terhadap anak Perempuan pada Masyarakat Batak Toba	Proses perubahan perlakuan terhadap anak perempuan yang direspon oleh orang Batak Toba secara umum serta yang direspon oleh anak perempuan secara khusus. Penelitian ini juga melihat bentuk-bentuk perjuangan anak perempuan agar ada	Metode kualitatif.	Keterbukaan masyarakat untuk menerima unsur-unsur baru tersebut membuat masyarakat secara umum merespon unsur-unsur baru tersebut termasuk masyarakat Batak Toba dan direspon oleh anak perempuan secara khusus. Orang tua akhirnya memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan untuk lebih maju. Akhirnya telah terjadi perubahan perlakuan terhadap anak perempuan membuat anak perempuan telah berhasil dalam pendidikan ketingkat yang lebih tinggi, dengan pendidikan yang dimiliki oleh perempuan, membuat perempuan tersebut mulai menuntut haknya dalam warisan, anak perempuan juga sudah masuk ke dunia kerja namun anak laki-laki sebagai penerus marga tidak akan pernah berubah.

		perubahan perlakuan terhadap anak perempuan secara nyata.		
4	Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang Dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minang Kabau Terhadap Anak	Untuk mengetahui pola komunikasi (cara komunikasi, sosialisasi komunikasi, hambatan dan cara mengedukasi) orang tua perantau minang dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau	Metode Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara Komunikasi orang tua perantau minang dalam membentuk identitas etnik minangkabau terhadap anak. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua perantau minang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal seperti bercerita dengan bahasa minang, media visual dengan memberikan buku masakan minang, memutar VCD lagu minang dan menyimpan dokumentasi ketika berkunjung ke kampung halaman.</li> <li>2. Sosialisasi komunikasi orang tua perantau minang dalam membentuk identitas etnik kebudayaan Minangkabau terhadap anak Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Interaksi dan tindakan orang tua perantau minang menerapkan identitas etnik pada anak dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa minangkabau, memperdengarkan lagu minang kepada anak, memasak masakan padang untuk keluarga dan memajang mimiatur dan foto-foto yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau merupakan suatu konstruksi atau simbol-simbol yang diberikan orang tua dalam membentuk identitas etnik kepada anak.</li> <li>3. Hambatan orang tua perantau minang dalam membentuk Identitas etnik kebudayaan Minangkabau terhadap anak dalam hasil penelitian adalah orang tua terhambat oleh faktor lingkungan dan pengetahuan orang tua yang terbatas dalam hal kebudayaan Minangkabau untuk</li> </ol>

				<p>menjelaskan kepada anak karena lingkungan rantau mempengaruhi makna yang direspon dan diterapkan oleh anak keturunan minangkabau.</p> <p>4. Orang tua mengedukasi anak dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minang dalam penelitian dengan cara atau melalui media. Media dalam hal ini adalah makanan dan lagu daerah. Bentuk komunikasi ini paling sering di terapkan oleh para orang tua untuk mengajarkan berbagai macam kebudayaan minangkabau.</p>
--	--	--	--	---

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini lebih mengangkat permasalahan mengenai perilaku peran, interaksi antar manusia (individu) serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati dalam masyarakat, maka penelitian ini menggunakan perspektif interaksionalisme simbolik.

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuannya itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Guna memandang proses dan relativitas bentuk-bentuk yang ada, Herbert Mead selanjutnya menggunakan tiga perspektif yang berbeda; evolusionisme Darwin, idealism dialektis Jerman, dan pragmatism Amerika, meskipun Mead "menolak" dikatakan hanya mensintesis ketiga perpektif itu.

### 1) Sikap-isyarat (*Gestur*)

Gestur adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua. Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun, tak semua isyarat suara signifikan, kekhususan manusia dibidang isyarat (bahasa) ini pada hakikatnya yang bertanggung jawab pada asal-muasal pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang dengan seluruh kontrol terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat pengetahuan.

### 2) Simbol-simbol Signifikan

Symbol Signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat menjadi symbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat symbol-simbol itu sama dengan dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak perlu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Jadi disini dapat disimpulkan symbol-simbol signifikan ada 2, yaitu: symbol Bahasa dan Simbol Isyarat Fisik: -Fungsi bahasa atau symbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tindakan yang sama dipihak individu yang berbicara dan juga pihak yang lainnya. Pengaruh lain dari bahasa merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. -Simbol Isyarat Fisik, menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu untuk mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu.

### 3) Pikiran (*Mind*)

Didefinisikan mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendirinya, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Dan karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang dinamakan pikiran”.

### 4) Diri (*self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek, untuk

mempunyai diri, individu harus mencapai keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi, Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya diri adalah proses social yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan, perlu diingat “I” dan “ME” adalah proses yang terjadi didalam proses diri yang lebih luas. Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukan oleh Mead melalui konsep “Me”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “I”.

Analisis Mead mengenai “I” membuka peluang bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika “I” mempengaruhi “Me”, maka timbulah modifikasi konsep diri secara bertahap. ciri pembeda manusia dan hewan adalah bahasa dan “symbol signifikan”. Symbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Ia terdiri dari dua fase, “Me” dan “I”. dalam kontek ini “Me” adalah sosok saya sendiri sebagai mana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “I” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal yang itu menurut Mead menjadi sumber orisinallitas, kreativitas, dan spontanitas. Percakapan internal memberikan saluran melalui semua percakapan eksternal. Andai diri itu hanya mengandung “Me”, hanya akan menjadi agen masyarakat. Fungsi kita hanyalah memenuhi perkiraan dan harapan orang lain. Menurut Mead, diri juga mengandung “I” yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati. Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Untuk itu, ia melewati tiga tahap yaitu:

### **1. Fase Bermain**

Dimana si individu “memainkan” peran social orang lain. Tahap ini menyangkang perkembangan kemampuan untuk merangsang perilaku individu itu sendiri menurut perspektif orang lain dalam suatu peran yang berhubungan dengan itu.

## 2. Fase Pertandingan

Fase pertandingan yang terjadi setelah pengalaman sosial individu berkembang. Tahap pertandingan ini dapat dibedakan dari tahap bermain dengan adanya suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Konsep diri individu terdiri dari kesadaran subjektif individu terhadap perannya yang khusus dalam kegiatan bersama itu, termasuk persepsi-persepsi tentang harapan dan respons dari yang lain.

## 3. Fase Mengambil Peran

Fase mengambil peran (*generalized other*), yaitu ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum bersifat impersonal. Menurut Mead, *generalized other* itu bisa mengatasi kelompok atau komunitas tertentu secara transeden atau juga mengatasi bata-batas kemasyarakatan.

## 5) Masyarakat

Pada tingkatan paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses social diri tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri, ditingkat lain, menurut Mead, Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Konsep Mead tentang masyarakat juga menekankan pada kekhususan model praksis manusia, di mana tanganlah yang menjembatani interaksi manusia dengan dunia interaksi antara manusia dengan manusia lain, ia menekankan adanya keterkaitan antara pengalaman praktis yang dijembatani oleh tangan. Pembicaraan dan tangan secara bersama-sama berperan dalam pengembangan manusia sosial. Maksudnya, beberapa jenis aktivitas kerjasama telah menyebabkan adanya kedirian.

### 2.2.2. Teori Kebudayaan

Indonesia kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Namun tak jarang manusia bisa lupa dengan kebudayaan asli mereka karena sudah merantau atau

sudah merasakan hidup dan berkembang di luar kebudayaan aslinya. Namun kebudayaan merupakan identitas etnik yang tidak bisa dihilangkan dari jati diri manusia. Kata Kebudayaan, berasal dari kata Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”.

Menurut Edward B. Taylor kebudayaan didefinisikan sebagai kompleksitas yang meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan segala bentuk kehidupan yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangskerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

*Culture* dari kata Latin colere “mengolah”, “mengerjakan”, dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan “kebudayaan”, berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. (Koentjaraningrat. 2003:74)

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas yang pertama kalinya di perkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, mora, kebiasaan, dn lain-lain. Pada waktu itu, banyak sekali definisi mengenai kebudayaan baik dari par ahli antropologi, sosiologi, filsafat, sejarah dan

kesusastraan. Bahkan pada tahun 1950, A.L. Kroeber dan Clyde Kluchkhon telah berhasil mengumpulkan lebih dari seratus definisi ( 176 definisi ) yang diterbitkan dalam buku berjudul *Culture : A Critical Review of Concept and Definition* (1952).

Menurut Atmadja, teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam Koentjaraningrat, (2003 : 74 ) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

#### 1. *Ideas*

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

#### 2. *Activities*

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan

didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

### 3. *Artifacts*

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Sedangkan (dalam Koentjaraningrat. 2003:81) terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnografer melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk

menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang Etnografi dan Kebudayaan itu sendiri yaitu:

- Dari hal yang dikatakan orang
- Dari cara orang bertindak, dan
- Dari berbagai artefak yang digunakan orang

Semakin banyak masyarakat Indonesia yang merantau, semakin gampang pula kebudayaan lain berpengaruh dalam kehidupannya. Namun identitas etnik kebudayaan asli tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan pasti tidak akan bisa dilupakan dan kewajiban mereka pula menjelaskan dan membentuk identitas etnik kebudayaan kepada keturunan mereka yang malah tidak pernah merasakan lahir dan dibesarkan di kampung halaman dan kebudayaan aslinya.

## **2.3 Tinjauan Konseptual**

### **2.3.1 Tinjauan Umum Tentang Sosialisasi Komunikasi**

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam hidup bermasyarakat. Karena hal itu merupakan satu faktor terfital untuk menciptakan Interaksi sosial an hubungan sosial.

Komunikasi merupakan elemen penting bagi proses sosialisasi dalam masyarakat. Karena tanpa adanya komunikasi antar anggota masyarakat, proses sosialisasi tidak akan dapat berlangsung. Jadi, dengan adanya komunikasi, proses sosialisasi dalam masyarakat akan dapat berlangsung secara maksimal.

Proses sosialisasi tercipta berasal dari interaksi sosial, dan interaksi sosial tercipta dari Komunikasi yang berjalan lancar. Ketiga hal itu tak mampu dipisahkan karena saling berkaitan, dan harus ada untuk menciptakan Sosialisasi yang maksimal. Sehingga harus ada unsure-unsur yang telah disebutkan diatas.

Jadi, komunikasi mendukung dan menjadi faktor utama terjadinya suatu sosialisasi di dalam masyarakat. Karena tanpa adanya komunikasi, proses sosialisasi di dalam masyarakat tidak akan berlangsung ataupun tercipta secara baik.

#### **2.3.1.1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000 : 13).

Istilah Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi menurut Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan akibat atau hasil apa? *Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?* (Effendy, 1994:10).

Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator dan memenuhi lima unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

### 2.3.1.2 Komunikasi Orang Tua

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga (Brommel, 1986).

#### Komunikasi Orang tua dan Anak

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.

Keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orangtua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Disini hubungan antara orang tua perantau minang dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minang kabau terhadap anak.

#### **Pola Komunikasi Orangtua dan Anak**

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Konsep dari pola komunikasi keluarga M.Leod ini dipengaruhi kuat oleh penelitian bidang sosiologi sebelumnya yang telah mengkonseptualisasikan secara luas hubungan keluarga dalam bentuk dimensi kekuatan 'power' (demokrasi dan otoriter). Mc Leod dan Chaffee berargumen bahwa pelaksanaan 'power' termanifestasi dalam lingkungan komunikasi keluarga itu sendiri. Pengukuran yang dirancang untuk menekankan antisipasi perbedaan dalam keluarga dengan menekankan pada (1) keharmonisan keluarga, (2) keputusan hirarki vs egaliter, (3) pluralis, (4) fokus pada antisipasi konsekuensi sosial.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee *dalam* Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau unquestioned parental/ otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan

permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerninkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut :

1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

4. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Dari uraian tersebut diatas yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, yang meliputi, pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual.

### **2.3.1.3 Komunikasi Antar Budaya**

Proses komunikasi dan kebudayaan berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Ciri yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan telah mempelajari budaya orang lain ketika ia telah berkomunikasi dengan orang lain tersebut. Rich dan Ogawa "Intercultural Communication, A Reader (Samovar dan Porter), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar dan Porter, 1976 : 25).

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang

kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991:5) dalam Liliweri (2003:11).

Komunikasi antarbudaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Budaya yang kita miliki menjadi patokan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Kongkritnya, kecakapan berkomunikasi merupakan poin penting demi terpenuhinya kebutuhan dan berlangsungnya hidup penduduk asli di suatu daerah. Para pendatang di suatu daerah harus siap menghadapi lingkungan barunya. Budaya yang dimilikinya menjadi dasar dalam bersikap dan berkomunikasi dengan penduduk asli. Lebih jelasnya, mereka yang memiliki kecakapan komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan penduduk yang baru. Mereka yang tidak memiliki kecakapan komunikasi dapat menghambat jalannya proses sosial. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi bersama dalam lingkungan yang dimasukinya.

### **2.3.2 Tinjauan Umum Tentang Merantau**

Merantau sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Asal usul kata "merantau" itu sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau yaitu "rantau". Kata Rantau sendiri pada awalnya bermakna

wilayah wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau (tempat awal mula peradaban Minangkabau).<sup>1</sup>

Peradaban Minangkabau mengalami beberapa periode atau pasang surut. Wilayah inti itu disebut "darek" (darat) atau Luhak nan Tigo. Aktifitas orang orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut "marantau" atau pergi ke wilayah rantau. Lama kelamaan wilayah rantau pun jadi wilayah Minangkabau. Akhirnya wilayah rantau menjadi semakin jauh dan luas, bahkan di zaman modern sekarang ini wilayah rantau orang Minangkabau bisa disebut di seluruh dunia, walaupun wilayah tersebut tak akan mungkin masuk kategori wilayah Minangkabau namun tetap disebut "rantau".

Banyak orang dari berbagai suku atau etnis yang merantau, di antaranya yang fenomenal adalah kaum Minangkabau. Seorang laki laki Minangkabau saat menginjak usia dewasa muda (20-30 tahun) sudah didorong pergi merantau oleh kultur / budaya adat Minangkabau yang dianut suku tersebut sejak dulu kala, entah kapan bermulanya tak bisa diketahui secara pasti.

Banyak faktor yang mendorong orang-orang untuk pergi dari tempat asal atau kelahirannya menuju tempat lain. Diantaranya faktor tradisi atau budaya dari suatu kelompok etnis, juga ada faktor ekonomi, pendidikan dan faktor peperangan.

Ramainya Bandar Malaka di abad 15 dan 16 mengakibatkan Malaka jadi tujuan perantauan dari bermacam etnis di Nusantara. Sampai saat ini keturunan

---

<sup>1</sup>[Http://ceritarantau.blogspot.com/2013/07/pengertian-dan-sejarah-kata-merantau.html#pages/1](http://ceritarantau.blogspot.com/2013/07/pengertian-dan-sejarah-kata-merantau.html#pages/1). Kamis, 10 Maret 2015. 10:15 AM

dari para perantau itu masih teridentifikasi dengan jelas. Di Malaka dan sekitarnya bahkan di wilayah lainnya di Malaysia bisa ditemukan komunitas keturunan Minangkabau, Jawa, Banjar, Bawean (di Malaka lazim disebut orang Boyan) dan etnis-etnis lainnya dari Nusantara. Karena pada masa itu Malaka adalah pusat perdagangan, maka bisa dipahami bahwa faktor ekonomilah yang mendorong orang-orang untuk merantau ke Malaka.

Pada abad-abad sebelumnya, pelabuhan Barus juga pernah menjadi pusat perdagangan. Pada awalnya perdagangan di Barus didominasi oleh orang-orang Tamil dari India, yang menjadikan Barus semacam koloni India untuk menguasai perdagangan hasil-hasil alam dari Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Dominasi Tamil terhadap perdagangan di Barus baru bisa dipatahkan oleh pedagang Minangkabau sekitar abad 14 dan 15 dengan dukungan kerajaan Pagaruyung. Barus juga sudah jadi tujuan perantauan dari etnis lain di nusantara sebelum adanya Bandar Malaka.

Pada masa-masa berikutnya Timur Tengah juga menjadi tujuan perantauan bagi orang-orang dari Nusantara. Banyak orang-orang dari berbagai etnis merantau menuntut ilmu agama, yang dikemudian hari menjadi ulama-ulama besar di tanah air. Pada masa kolonial, Belanda juga jadi tujuan perantauan bagi pelajar-pelajar Hindia Belanda. Tidak sedikit diantara mereka akhirnya menjadi orang-orang terdepan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini tentu kita pahami faktor pendidikanlah yang mendorong orang pergi merantau.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:00 AM

Saat ini, di zaman globalisasi, tujuan perantauan bagi orang-orang Indonesia sudah sangat beragam. Untuk tujuan pendidikan maupun ekonomi orang bisa pergi atau merantau kemana saja di bagian dunia ini. Tidak sedikit orang-orang Indonesia yang merantau ke Malaysia, Australia, Eropa bahkan Amerika Serikat dengan berbagai macam tujuan dan motivasinya.

Mengenai aspek perantauan dalam negeri, pembangunan yang tidak merata dan lebih terpusat di kota-kota besar, membuat banyak orang Indonesia dari berbagai etnis pergi merantau terutama ke pulau Jawa untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Para perantau ini, terutama yang beragama Islam, memiliki tradisi untuk mudik setiap tahun untuk merayakan lebaran. Hal ini dapat diamati dari kenaikan arus penumpang sistem transportasi umum.

### **2.3.3 Tinjauan Umum Tentang Etnik dan Budaya**

Pengertian atau definisi Etnik adalah seperangkat keadaan atau kondisi spesifik yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu atau kelompok etnik. Yang dimaksud dengan sekelompok etnik adalah sekumpulan orang atau individu yang mempunyai budaya dan sosial yang unik serta menurunkannya kepada generasi mereka yang berikutnya.

Yang perlu diketahui adalah Etnik itu sendiri berbeda dengan ras. Yang dimaksud dengan Ras adalah merupakan sistem pengelompokan atau pengklasifikasian manusia menurut karakteristik dari segi fisik, pigmentasi atau warna kulit, bentuk dari tubuh, bentuk pada wajah, bulu yang pada tubuh, dan

bentuk dari kepala. Sedangkan, yang dimaksud dengan budaya adalah merupakan keyakinan dan perilaku yang diturunkan dan atau diajarkan manusia kepada generasi mereka berikutnya.

Yang dimaksud dengan kebudayaan adalah merupakan keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Pendapat tentang kebudayaan menurut E.B. Tylor, mengatakan bahwa kebudayaan adalah merupakan keseluruhan yang kompleks/menyeluruh, yang di dalamnya terdapat unsur pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan juga kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat tertentu.

Berdasarkan konsep budaya Leininger, memaparkan tentang karakteristik budaya yang dapat digambarkan sebagai berikut.

- Budaya adalah merupakan pengalaman yang bersifat universal atau umum sehingga tidak ada dua budaya yang sama persis.
- Budaya mempunyai sifat tetap atau stabil, dan juga dinamis karena budaya tersebut diturunkan kepada generasi mereka yang berikutnya sehingga mereka dapat mengalami perubahan.
- Budaya diisi dan ditentukan oleh kehidupan kelompok individu manusia itu sendiri tanpa disadari.

Berdasarkan pada berbagai definisi atau pengertian tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian kebudayaan. Pengertian kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Perwujudan dari kebudayaan adalah barang atau benda-benda yang diciptakan oleh manusia atau individu sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku tertentu, bahasa tertentu, peralatan hidup, organisasi sosial, kepercayaan dan religi, seni, dan lain-lain, yang seluruhnya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan mereka dalam bermasyarakat.<sup>3</sup>

#### **2.3.4 Tinjauan Umum Tentang Kebudayaan Minang Kabau**

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan berikut daerah perantauan Minangkabau. Budaya ini merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Budaya ini memiliki sifat egaliter, demokratis, dan sintetik, yang menjadi anti-tesis bagi kebudayaan besar lainnya, yakni budaya Jawa yang bersifat feodal dan sinkretik. Minangkabau juga terkenal dengan kebudayaan merantaunya.<sup>4</sup>

Berbeda dengan kebanyakan budaya yang berkembang di dunia, budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> <http://e-medix.blogspot.com/2014/05/pengertian-etnik-dan-budaya-serta.html>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:18 AM

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Minangkabau). Rabu, 9 Maret 2015. 8:11 AM